

## BAB II

### TINJAUAN KASUS

#### A. Konsep Dasar Kasus

##### 1. Pengertian Anak Prasekolah

Anak Prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program preschool (Dewi, 2015). Pada masa ini anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang intensif dari orang di sekelilingnya agar mempunyai kepribadian yang berkualitas dalam masa mendatang (Muscari, 2005).

Anak usia dini menurut National Association for the Education Young Children ( NAYEC ) menyatakan bahwa anak usia dini atau “ early childhood ” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50 % kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80 % dan pada usia 18 tahun mencapai 100 % ( Suyanto, 2005 : 6 ).

Periode anak usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan yang lainnya. Artinya terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini maka dapat mengakibatkan terhambatnya pada masa-masa selanjutnya.

## 1. Perkembangan Anak

Perkembangan anak usia prasekolah terdiri dari perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial. Aspek perkembangan yang perlu dibina dalam menghadapi masa depan anak terdiri dari perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial. Keterlambatan pada aspek-aspek ini sangat berpengaruh pada anak ketika menginjak pada tahap perkembangan berikutnya (Wong, 2008).

### a. Perkembangan Bahasa.

Bahasa terus berkembang selama periode prasekolah. Berbicara terutama masih menjadi pembawa komunikasi egosentris. Anak prasekolah semakin banyak menggunakan bahasa tanpa memahami makna dari kata-kata tersebut terutama konsep kanan dan kiri, sebab-akibat, dan waktu. Anak bisa menggunakan konsep secara benar tetapi hanya dalam keadaan yang telah mereka pelajari. Misalnya mereka bisa mengetahui bagaimana memakai sepatu dengan mengingat bahwa kaitan sepatu selalu berada dibagian luar kaki, namun jika memakai sepatu lain yang tidak memiliki kaitan, mereka tidak tahu lagi sepatu mana yang cocok untuk kakinya (Wong, 2008).

Perkembangan bahasa anak adalah sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak-anak, terdiri dari perkembangan bicara, perkembangan menulis, perkembangan membaca, dan perkembangan menyimak (Dhieni, 2007:31). Selajaln dengan pendapat (Susanto, 2011: 73) bahwa Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam symbol- symbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berfikir.

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Usia 3-4 tahun anak sudah dapat menggunakan kalimat lengkap dari 3 sampai 4 kata, berbicara tanpa henti tanpa peduli apakah seseorang memperhatikannya, mengulang kalimat lebih dari 6 suku kata, mengajukan banyak pertanyaan.
- 2) Usia 4-5 tahun anak mampu menggunakan kalimat dari empat sampai lima kata, menceritakan cerita yang dilebih-lebihkan, mengetahui lagu sederhana, menyebutkan satu atau lebih warna.
- 3) Usia 5-6 tahun anak mampu menggunakan kalimat dengan enam sampai delapan kata, menyebutkan empat atau lebih warna, menggambarkan gambar lukisan dengan banyak komentar dan menyebutkan satu per satu, mengetahui nama-nama hari dalam seminggu, bulan, dan kata yang 13 berhubungan dengan waktu lainnya, dapat mengikuti tiga perintah sekaligus (Wong, 2008)

Perkembangan Bahasa meliputi :

- 1) Perkembangan fonologis, berkaitan dengan penguasaan system suara / bunyi.
- 2) Perkembangan morfologis, berkaitan dengan penguasaan pembentukan kata-kata.
- 3) Perkembangan sintaksis, berkaitan dengan penguasaan tata bahasa.
- 4) Perkembangan leksikal, berkaitan dengan penguasaan dan perluasan kekayaan kata kata serta pengetahuan mengenai arti kata-kata.
- 5) Perkembangan semantis, berkaitan dengan penguasaan arti bahasa
- 6) Perkembangan pragmatic, berkaitan dengan penguasaan aturan aturan berbicara.

Menurut (Sunarto & Hartanto, 2006: 139) ada 5 faktor yang mempengaruhi perkembangan Bahasa , yaitu :

1) Umur anak

Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalaman dan kebutuhan.

2) Kondisi lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi adil yang cukup besar dalam berbahasa.

3) Kecerdasan anak

Ketepatan meniru, memproduksi pembedaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan pihak lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikiran atau kecerdasan seseorang anak.

4) Status sosial ekonomi anak

Keluarga yang berstatus social ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan Bahasa anak- anak. Dengan kata lain pendidikan keluarga berpengaruh pula terhadap perkembangan bahasa.

5) Kondisi fisik

Kondisi fisik di sini yang dimaksud kondisi kesehatan anak yang dapat mengganggu perkembangan berkomunikasi dan tentu saja akan mengganggu perkembangan dalam berbahasa.

Faktor-faktor perkembangan Bahasa anak di atas selain dipengaruhi oleh faktor dari luar juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri anak, seperti faktor kecerdasan anak. Kemampuan kognitif anak saling berkaitan erat sehingga menjadi satu kesatuan anatar bahasa dan kognitif karena bahasa merupakan ungkapan dari pikiran.

b. Dampak Keterlambatan Bahasa

Ada tiga faktor yang menyebabkan seorang anak mengalami keterlambatan bicara. Pertama, telinga tidak dapat mendengar (tuli). Kedua saraf pendengaran yang ada di otak tidak dapat berfungsi dan ketiga kurangnya stimulasi dalam bentuk mengajak bicara dengan anak.

Dampak jangka panjang keterlambatan bicara :

- 1) Gangguan bahasa berpengaruh pada luaran akademik dan pekerjaan Kesulitan belajar
  - a) Kesulitan pemahaman, mengakibatkan anak sangat rentan dalam kaitannya dengan pendidikan.
  - b) Gangguan bahasa (dibandingkan gangguan bicara) sejak dini (Batita) jelas berhubungan dengan kesulitan melanjutkan sekolah sampai dewasa.
  - c) Anak dengan gangguan bahasa berisiko untuk mempunyai masalah membaca dan perilaku, apalagi gangguan perilaku ini berhubungan dengan ketidakmampuan anak untuk membaca.
  - d) Penurunan berbahasa yang bermakna secara klinis terdapat pada 50% remaja dengan perilaku menantang dan ada hubungan antara kemampuan berbahasa lisan pada awal kehidupan dengan risiko terjadinya perilaku menantang pada remaja.
- 2) Gangguan bahasa berhubungan dengan peningkatan risiko ansietas social
  - a) Remaja dengan gangguan perkembangan bahasa mempunyai kadar kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan rekannya yang normal.
  - b) Anak dengan gangguan perkembangan bahasa mempunyai peluang lebih besar untuk mengalami ketakutan berlebihan

saat sosialisasi di usia 19 tahun dan gejala kecemasan akibat kegiatan bersosialisasi di usia 31 tahun.

- 3) Gangguan bahasa berdampak pada partisipasi social
  - a) Anak dengan gangguan bahasa mempunyai kualitas persahabatan dan partisipasi aktivitas sosial yang lebih rendah dibandingkan anak dengan perkembangan normal.
  - b) Masalah dengan teman sebaya diteliti selama lebih dari 9 tahun pada 171 anak berusia 7-16 tahun dengan riwayat gangguan bahasa, anak dengan gangguan bahasa lebih berisiko menunjukkan kesulitan hubungan dengan teman sebaya.
- 4) Gangguan bahasa tidak menghilang ketika anak disekolahkan
  - a) Gangguan bicara dan bahasa yang diidentifikasi saat usia 5 tahun, 72% tetap mengalami gangguan di usia 12 tahun.
  - b) Penelitian pada remaja yang diidentifikasi mempunyai gangguan bahasa yang disebut specific language impairment saat usia 5 tahun dan dipantau saat usia 12 dan 19 tahun, ditemukan masih terdapat kesulitan komunikasi yang tinggi pada anak dengan riwayat gangguan bahasa tersebut (IDAI,2015)

c. Penyebab Gangguan Perkembangan Berbahasa – Bicara

Penyebab gangguan bicara dan bahasa sangat banyak dan luas, semua gangguan mulai dari proses pendengaran, penerus impuls ke otak, otak, otot atau organ pembuat suara. Beberapa penelitian menunjukkan penyebab gangguan bicara adalah adanya gangguan hemisfer dominan. Menurut Efendi yang dikutip Nurhidayati, dkk (2013:4) ada beberapa penyebab gangguan atau keterlambatan bicara adalah sebagai berikut.

1) Faktor Medis

Faktor medis yang paling banyak berperan dalam kesulitan belajar bahasa adalah tidak atau kurang berfungsinya sistem syaraf pusat yang disebabkan oleh adanya cedera atau memar.

Dalam kaitan ini dikenal afasia, yaitu hilangnya kemampuan bicara karena gangguan pada syaraf pusat. Cidera atau memar pada otak dapat terjadi karena berbagai kejadian seperti trauma ketika ibu sedang mengandung, penggunaan obat berlebihan, kelahiran muda (premature), benturan fisik, struk, dan keracunan.

#### 2) Kondisi Fisiologis

Yang dimaksud dengan kondisi fisiologis adalah kemampuan dari organ- organ yang terkait dalam menjalankan fungsinya untuk mendukung terhadap kelancaran anak dalam meniti tugas perkembangan bicara dan bahasanya. Organ-organ tersebut meliputi susunan syaraf (syaraf senso-motoris ), kondisi organ pendengaran dan organ bicara.

#### 3) Kondisi Lingkungan

Lingkungan keluarga hendaknya menciptakan situasi yang kondusif, untuk memberikan kontribusi positif bagi perkembangan bicara dan bahasa anak. Peran aktif orang tua atau keluarga dalam memberikan stimulasi verbal, dapat mendorong anak untuk lebih meningkatkan kualitas atau kuantitas kemampuan bicara dan bahasanya.

#### d. Gejala Gangguan Berbahasa

Gejala anak mengalami gangguan berbicara ditinjau dari segi klinis, gejala kelainan bicara dalam hubungannya dengan penyebab kelainannya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis.

##### 1) Disaudia

Disaudia dalah satu jenis gangguan bicara yang disebabkan gangguan pendengaran. Bagi anak tunarungu konsep bicara yang digunakan dalam mengadakan interaksi komunikasi dengan lingkungannya, misalnya kata “kopi” ia dengar “topi”, kata “bola ia dengar “pola”. Beberapa karakteristik bicaranya

adalah terdapat kesalahan pengucapan baik dalam mekanisme pergerakan titik artikulasi maupun dalam pengucapannya. Kesalahan dalam penggunaan fonasi yang berhubungan dengan alat ucap, intensitasnya semakin lama semakin berkurang, nadanya cenderung tinggi tidak jarang mengalami pitch break atau perubahan nada yang terjadi secara tiba-tiba. Umumnya klien disaudia dalam berkomunikasi cenderung menggunakan bahasa isyarat yang telah dikuasainya.

## 2) Dislogia

Dislogia diartikan sebagai satu bentuk kelainan bicara yang disebabkan karena kemampuan kapasitas berpikir atau taraf kecerdasan yang di bawah normal. Pola kemampuan berpikirnya sederhana dan umumnya terbatas pada objek yang bersifat konkret dan rutin. Rendahnya kemampuan mengingat hal ini juga akan mengakibatkan penghilangan fonem, suku kata atau kata pada waktu pengucapan kalimat. Misalnya “makan” diucapkan “kan”, “ibu memasak di dapur” diucapkan “bu..sak... pur”.

## 3) Distartia

Distartia diartikan sebagai suatu jenis kelainan bicara yang terjadi akibat adanya kelumpuhan, kelemahan, kekakuan, atau gangguan koordinasi otot alat-alat ucap atau organ bicara sehubungan dengan adanya kerusakan pada susunan saraf pusat ataupun perfier. Kerusakan pada saraf tersebut mempengaruhi pengaturan dan koordinasi alat ucap sehingga pergerakan alat-alat tersebut terganggu dan memengaruhi kemampuan bernafas, fonasi dan terutama kemampuan artikulasi dan resonansi.

## 4) Disglosia

Artinya kelainan bicara yang terjadi karena adanya kelainan struktur dari organ bicara yaitu artikulator. Jika dalam proses



artikulasi dan resonansi mengalami kegagalan, simbol-simbol bunyi yang dihasilkan menjadi kurang atau bahkan tidak berarti.

#### 5) Dislalia

Artinya gejala bicara yang disebabkan oleh kondisi psikososial, yaitu yang lebih dominan disebabkan oleh faktor lingkungan dan gejala psikologis. Gejala bicara yang terjadi karena ketidakmampuan klien dalam memperhatikan bunyi-bunyi bicara yang diterima. Dengan demikian, klien tidak dapat membentuk konsep bahasa.

Gejala lain dari dislalia adalah ketidakmampuan klien dalam mengingat rangsang yang diterima. Kesulitan bicara akibat peniruan yang salah dari lingkungannya misal anak mengucapkan “mbah uti” untuk pengertian “mbah putri”, orang tua menguatkannya; “mbah uti di mana Ela?”. Peristiwa itu akan berjalan terus dan orang tua tanpa menyadari telah menggunakan pola bicara yang salah.

#### e. Tanda Bahaya Deteksi Keterlambatan Bicara

Tanda bahaya yang harus segera dilakukan adalah evaluasi bicara dan bahasa, yaitu seperti:

- 1) Pada usia 12 bulan bila si Kecil tidak babbling, menunjuk atau tidak mengikuti gerak-gerak Anda yang merawat.
- 2) Usia 15 bulan bila si Kecil tidak melihat atau menunjuk 5 dari 10 objek atau orang yang disebutkan dan tidak mengucapkan minimal 3 kata.
- 3) Usia 18 bulan, si Kecil tidak mengikuti 1 instruksi dan tidak mengatakan mama, papa, dada.
- 4) Usia 2 tahun, bila si Kecil tidak menunjuk pada gambar atau anggota tubuh yang disebutkan dan tidak mengucapkan minimal 25 kata.

- 5) Usia 2,5 tahun, si Kecil tidak merespon secara verbal, mengangguk atau menggelengkan kepala pada sebuah pertanyaan dan tidak dapat mengkombinasi dua kata.
- 6) Usia 3 tahun, si Kecil tidak memahami dan mengikuti perintah, tidak mengucapkan paling sedikit 200 kata, tidak dapat menyebutkan keinginannya dan mengulang kalimat sebagai respon dari pertanyaan.

f. Penanganan Dalam Gangguan Berbahasa

Penanganan gangguan bicara diawali dengan identifikasi pasien (Sastra, 2011:30) seperti, riwayat kesehatan, kemampuan berbicara, kemampuan mendengar, kemampuan kognitif, dan kemampuan berkomunikasi. Kemudian penanganan dilanjutkan dengan diagnosis gangguan yang dialami pasien. Setelah hasil diagnosis didapat, barulah diterapkan terapi yang tepat untuk pasien.

1) Terapi Bicara.

Terapi bicara biasanya menggunakan audio atau video dan cermin. Terapi bicara anak-anak biasanya menggunakan pendekatan bermain, boneka, bermain peran, memasang gambar atau kartu. Terapi bicara orang dewasa biasanya menggunakan metode langsung, yaitu melalui latihan dan praktik. Terapi artikulasi pada orang dewasa berfokus untuk membantu pasien agar dapat memproduksi bunyi dengan tepat, meliputi bagaimana menempatkan posisi lidah dengan tepat, bentuk rahang, dan mengontrol nafas agar dapat memproduksi bunyi dengan tepat.

2) Terapi Oral Motorik.

Terapi ini menggunakan latihan yang tidak melibatkan proses bicara, seperti minum melalui sedotan, meniup balon, atau meniup terompet. Latihan ini bertujuan untuk melatih dan memperkuat otot yang digunakan untuk berbicara.

### 3) Terapi Intonasi Melodi.

Dalam Terapi intonasi melodi kita dapat diterapkan pada penderita stroke yang mengalami gangguan berbahasa. Musik atau melodi yang digunakan biasanya yang bertempo lambat, bersifat lirik, dan mempunyai tekanan yang berbeda

## 2. Perkembangan Mengenal Huruf

Perkembangan anak usia dini yang penting untuk dikembangkan dan diperhatikan adalah perkembangan bahasa, khususnya perkembangan dalam mengenal huruf. Karena melalui huruflah anak-anak dapat melakukan komunikasi secara simbolis / kalimat.

### a. Pengertian Mengenal Huruf

Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan mengenal huruf merupakan bagian dari lingkup perkembangan bahasa anak, dengan tingkat pencapaian perkembangan sebagai berikut: menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.

Menurut (Seefelt & A.Wasik, 2006:330) bahwa pengertian kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda /ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa.

Menurut Darjowidjojo dalam penelitian (Trisniwati, 2014:13) “kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya”. (Suyanto, 2005) Bagi anak mengenal huruf bukanlah

hal yang mudah. Salah satu penyebabnya adalah karena banyak huruf yang bentuknya mirip tetapi bacaannya berbeda, seperti D dan B, M dengan W, maka diperlukan permainan membaca untuk mengenal huruf.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dalam mengetahui dan memahami tanda aksara tata tulis yang merupakan huruf abjad dalam melambangkan bunyi bahasa serta memiliki keterkaitan antar bentuk dan bunyi huruf. Perkembangan anak dalam mengenal huruf dapat dilihat ketika anak sudah dapat menyebutkan simbol-simbol huruf, dan anak sudah dapat mengelompokkan/menyebutkan huruf depan dari sebuah benda atau sebaliknya.

#### b. Manfaat Mengetahui Huruf Bagi Anak Usia Dini

Pengenalan huruf pada anak sejak usia dini sangat penting dilakukan agar anak dapat mengenal huruf-huruf untuk persiapan membaca dan menulis. Menurut Bond dan Dykstra dalam (Suyanto, 2005:165) anak yang dapat mengenal huruf dengan baik cenderung memiliki kemampuan membaca dengan lebih baik. “Pengenalan huruf sejak usia TK yang penting adalah metode pengajarannya melalui proses sosialisasi, dan metode pengajaran membaca tanpa membebani dengan kegiatan belajar yang menyenangkan (Hasan, 2009:314). “bahwa dengan strategi pengenalan huruf sejak usia dini sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa anak, karena membantu mempersiapkan anak untuk dapat membaca dengan mudah” (Trisniwati, 2014:14).

Jadi mengenalkan huruf kepada anak harus sesuai dengan perkembangan yang dimiliki oleh setiap anak. Guru atau orang tua harus dapat menuntun dan menstimulus kemampuan yang dimiliki setiap anak. Menyampaikan materi pengenalan huruf pada anak harus memiliki sifat kebermaknaan agar anak tidak merasa bosan

dan terpaksa, misalnya : menggunakan media pengenalan huruf agar anak menarik dan semangat ketika melakukan pembelajaran.

Selain itu, kemampuan mengenal huruf memiliki manfaat bagi setiap anak, salah satunya yaitu anak memiliki kosa kata yang lebih banyak dan meningkatkan keterampilan membaca. Ketika kedua manfaat tersebut dimiliki oleh anak, maka anak akan siap ketika masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi dan anak mampu berinteraksi dengan orang lain.

c. Usia anak yang tepat untuk mengenalkan huruf

1) Usia 2-4 tahun

Anak-anak yang mengikuti PAUD adalah mereka yang berusia 2 sampai 4 tahun. Dalam usia prasekolah itu, anak-anak masih mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya. Sebab, perkembangan bahasa akan berkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca di kemudian hari. Pada usia ini, orang tua ditekankan agar sesering mungkin membacakan cerita di depan anak agar menumbuhkan minat baca untuk memperluas kosakata. Kosakata itu akan membuat anak mengenalhuruf. Pada usia ini, anak mulai mempelajari keterampilan motorik halus dasar untuk belajar menulis (pre-writing skills). Dalam hal ini, anak belajar menarik garis, menggambar lingkaran, dan menghubungkan titik-titik. Mewarnai juga menunjang perkembangan keterampilan ini.

2) Usia 4-5 tahun: Dasar baca-tulis

Pada usia 4 sampai 5 tahun anak mulai memasuki masa taman kanak-kanak. Masa inilah menjadi masa yang baik untuk memperkenalkan anak pada dasar-dasar baca-tulis (pre-reading skills): pengenalan huruf dan angka, mendengarkan sajak berima, mencocokkan kata-kata dengan bunyi awal atau akhir yang sama (misalnya buku dan bulan, tarik dan naik).Bila anak sudah dapat mengeja suku kata (b-a, ba), tidak lama kemudian ia

akan dapat membaca kata-kata sederhana (ibu, sapi, babi). Pada usia ini, baik juga untuk memperkenalkan anak pada bagian-bagian buku: sampul depan, judul, pengarang, sampul belakang. Anak mungkin mulai tertarik untuk menulis beberapa huruf dan angka. Ia makin nyaman menggunakan alat tulis. Untuk menunjang keterampilan ini, anak dapat diberikan permainan mencari jalan atau menghubungkan titik-titik untuk membentuk huruf dan angka.

3) Usia 6-7 tahun: Belajar membaca dan menulis

Bekal yang dibawa saat taman kanak-kanak akan membantu mereka di masa pertama di bangku sekolah dasar. Sebab, anak-anak akan diajarkan banyak membaca saat tahun pertama di SD. Saat itu anak mulai mengenal kata tanpa mengeja dan mengerti makna sebagian besar kata dan kalimat yang dibacanya. Pada pertengahan tahun pertama, ia dapat membaca sendiri buku-buku sederhana. Pada usia ini, sediakan bahan bacaan yang bervariasi untuk anak, seperti buku atau majalah. Manfaatkan perpustakaan sekolah semaksimal mungkin. Pada usia ini anak sudah mahir memegang pensil atau pena. Pada akhir masa ini, anak sudah mahir menulis, dengan tulisan yang dapat dibaca.

4) Usia 7-8 tahun: Belajar membaca tingkat lanjut

Pada tahun kedua di bangku SD, anak akan dikasi lebih banyak lagi materi membaca tanpa menghafalkan bahkan mengurutkan abjad lagi. Dengan membaca, anak memperluas kosakata dan pengetahuannya tentang dunia di sekitarnya. Pada masa ini, anak sudah dapat membaca keras-keras dengan ekspresi dan sudah memiliki preferensi buku atau cerita yang disenanginya. Bila membaca cerita, anak sudah dapat mengidentifikasi tokoh, setting, dan peristiwa-peristiwa di dalamnya. Pada akhir masa ini, biasanya anak sudah dapat membaca sendiri dengan lancar tanpa panduan apa pun.

#### 5) Usia 8 tahun ke atas

Pada usia 8 tahun, anak sudah mahir mempergunakan keterampilan membacanya untuk belajar, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pada usia remaja, anak sudah mengerti sepenuhnya apa yang dibacanya. Jenis bacaannya pun bervariasi, mulai dari fiksi hingga nonfiksi.

#### d. Pola Asuh Anak

##### 1. Stimulasi Anak Pada Rentang Usia 4-5 Tahun

- Bermain peran, anak diminta bercerita pengalaman
- Menggambar orang , mengenal huruf
- Main bola, lompat tali
- Latih untuk dapat mengikuti aturan permainan
- Kenalkan nama- nama hari
- Menyebut angka berurutan
- Mengajak anak sikat gigi sendiri
- Melatih memakai pakaian sendiri
- Menguatkan kepercayaan diri anak

##### 2. stimulasi anak usia 5-6 tahun

- Mengenal nama, fungsi benda-benda
- Bacakan buku, tanya jawab, bercerita
- Menonton tv di damping maksimal 1jam
- Cuci tangan, cebok, berpakaian, rapikan mainan
- Makan dengan sendok garpu, masak-masakan
- Menggunting, menempel, menjahit
- Menyusun balok, measang puzzle, menggambar, mewarna, menulis nama
- Mengingat menghafal, mengerti aturan, urutan
- Membandingkan besar kecil, banyak sedikit
- Menghitung, konsep satu dan setengah
- Mengenal angka, huruf, symbol, jam, hari, tanggal
- Melempar, menangkap, berlari, melompat

- Memanjat, merayap, sepeda roda 3, ayunan
- ” berjualan ”, bertukang, mengukur.

e. Hakikat Kesulitan Membaca

Menurut John kesulitan membaca (disleksia) adalah anak-anak yang mempunyai kesulitan dengan keterampilan fonologis, yang melibatkan kemampuan untuk memahami bagaimana bunyi dan huruf dipadukan untuk membentuk kata-kata. Disleksia (dyslexia) adalah satu kategori yang ditunjukkan bagi individu-individu yang memiliki kelemahan serius dalam kemampuan mereka untuk membaca dan mengeja. Sedangkan Menurut Jeanne kesulitan membaca adalah siswa yang dapat mengalami kesulitan mengenali kembali kata-kata cetak atau memahami apa yang dibaca, bentuk yang ekstrim disebut disleksia

Kesulitan membaca pada anak terbagi ke dalam dua jenis yaitu kesulitan membaca dikarenakan suatu kelainan genetika dan kesulitan membaca dikarenakan rendahnya kemampuan membaca siswa (poorreading). Kesulitan membaca yang disebabkan kelainan genetika biasanya terjadi pada anak penderita disleksia sedangkan poor reading terjadi pada anak yang mempunyai kemampuan membaca lebih rendah dari kemampuan membaca normal.

f. Karakteristik Anak Kesulitan Membaca

Mulyono Abdurrahman mengemukakan anak yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca sebagai berikut.

- 1) Penghilangan kata atau huruf
- 2) Penyelipan kata
- 3) Penggantian kata
- 4) Pengucapan kata salah
- 5) Pengucapan kata dengan bantuan guru
- 6) Pengulangan



- 7) Pembalikan huruf
- 8) Kurang memperhatikan tanda baca
- 9) Pembentukan sendiri
- 10) Ragu-ragu atau tersendat-sendat.

### 3. Media Pembelajaran

- a. Pengertian Media Pembelajaran Menurut bahasa istilah media berasal dari kata *medium*, yang berarti prantara (Suwarna, 2006:127). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ( 2008 : 892 ) media diartikan sebagai alat (sarana) komunikasi, perantara, atau penghubung. Pengertian ini memang benar, sebab media berperan sebagai alat perantara maupun penghubung anatara satu orang dengan yang lain. Menurut AECT ( *Association of Education and Communication Technology* ) sebagai mana dikutip (Hamzah, 2007:113) media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Artinya, dengan menggunakan media, diharapkan informasi dapat tersampaikan dengan baik, cepat, dan tepat.

Dari beberapa pengertian media pembelajaran dapat diambil sebuah pemahaman bahwa media berhubungan dengan alat untuk penyampaian pesan, baik itu berupa buku, poster, spanduk, maupun alat-alat permainan edukatif. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat (saran) perantara untuk menyampaikan materi pembelajaran, supaya materi yang diinginkan dapat tersampaikan dengan tepat, mudah, dan diterima serta dipahami sebagaimana mestinya oleh peserta didik.

- b. Manfaat Media Pembelajaran

Media dalam pembelajaran sangat diperlukan dan memiliki peran yang signifikan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. selain perantara penyampaian pesan, media juga mempunyai banyak manfaat dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut

Kemp dan Dayton sebagaimana dikutip (Suwarna, 2007:128-129).

Media pembelajaran mempunyai banyak manfaat, di antaranya :

- 1) penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan.
- 2) Proses pembelajaran lebih menarik.
- 3) Proses pembelajaran lebih interaktif.
- 4) Jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi.
- 5) Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan.
- 6) Proses pembelajaran dapat terjadi di mana dan kapan saja.
- 7) Sikap positif siswa terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- 8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif.

Selain manfaat- manfaat tersebut, masih terdapat manfaat yang lain dari media pembelajaran. Sebagaimana disebutkan (Asnawir & Umar, 2002: 14-15) berikut ini :

- 1) Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa atau mahasiswa.
- 2) Media dapat mengatasi ruang kelas.
- 3) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya.
- 4) Media meniadakan keseragaman pengamatan.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realitas.
- 6) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru.
- 7) Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar
- 8) Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkret sampai kepada yang abstrak.

Demikianlah beberapa manfaat yang menggambarkan betapa pentingnya media dalam pembelajaran. Untuk dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan baik, tepat dan benar, seorang pendidik tidak diperkenankan menggunakannya secara sembarangan. Ada pedoman-pedoman khusus yang harus diikuti. Yusufhadi Miarso dalam (Fadlillah, 2014:215) menyebutkan beberapa pedoman dalam penggunaan media pembelajaran, di antaranya:

- 1) Tidak ada suatu media yang terbaik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Artinya, masing-masing jenis media mempunyai kelebihan dan kekurangan. Maka pemanfaatan kombinasi dua atau lebih media akan lebih mampu membantu tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Penggunaan media harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 3) Penggunaan media harus mempertimbangkan kecocokan ciri media dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.
- 4) Penggunaan media harus disesuaikan dengan bentuk kegiatan belajar yang akan dilaksanakan, seperti belajar secara klasikal, belajar dalam kelompok kecil, belajar secara individual, atau belajar secara mandiri.
- 5) Penggunaan media harus disertai dengan persiapan yang cukup, seperti mempersiapkan media yang akan dipakai, menyiapkan berbagai peralatan yang dibutuhkan di ruang kelas sebelum pelajaran dimulai dan sebelum peserta didik masuk.
- 6) Peserta didik perlu disiapkan sebelum media pembelajaran digunakan agar mereka dapat mengarahkan perhatian pada hal-hal yang penting selama penyajian dengan media berlangsung.
- 7) Penggunaan media harus diusahakan agar senantiasa melibatkan partisipasi akan peserta didik.

### c. Jenis- Jenis Media Pembelajaran

Terdapat berbagai jenis media pembelajaran untuk anak usia dini. Media-media yang ada dapat berupa benda habis pakai ataupun tidak habis pakai. Berikut jenis-jenis media yang dapat digunakan oleh guru atau orang tua untuk pembelajaran anak usia dini.

#### 1) Media Visual

Visual artinya ialah dapat dilihat dengan indra pengelihatan. Media yang mengutamakan indra pengelihatan seperti buku, majalah, dan lain-lain. bagi anak usia dini media ini juga dapat berarti buku. Buku cerita, buku ensiklopedia, dan buku bergambar, dan lain-lain. namun anak usia dini masih belum dapat memproses segala jenis buku. Pengenalan buku bagi anak usia dini sangat penting, namun juga harus disesuaikan dengan usia anak.

#### 2) Media Audio

Media audio lebih menekankan pada indra pendengaran. Media audio bagi anak usia dini dapat berupa radio anak-anak, lagu anak-anak, dan cerita yang di audiokan untuk anak-anak. Saat ini banyak sekali plafon yang menyediakan audio cerita anak-anak untuk di dengarkan oleh mereka. Cerita yang jelas, alur yang sederhana, serta intonasi suara perlu untuk diperhatikan.

#### 3) Media Audio Visual

Media ini menggunakan gambar dan suara yang digabungkan. Banyak sekali video-vidio atau buku cerita diam yang memiliki suara untuk menceritakannya. Saat ini banyak sekali video-vidio edukasi yang dibuat untuk anak usia dini. Video menjadi salah satu media yang diminati oleh anak karena melibatkan indra pengelihatan dan pendengaran, dan juga gambar bergerak dan aneka warna . misalnya saja dongeng, lalu lagu-lagu edukasi, dan video yang membacakan bukucerita.

#### 4) Model Atau Miniatur

Model atau miniature ialah representasi tiga dimensi dari objek nyata. Hal ini bisa berupa barang tiruan yang digunakan oleh anak untuk belajar. Misalnya ialah alat kedokteran, alat pertukangan, atau maket yang dapat digunakan anak. Benda-benda tiruan yang dibuat untuk anak belajar namun didesain dengan aman.

Miniature dari sebuah perangkat yang bisa digunakan oleh orang dewasa menjadi media pembelajaran bagi anak. Dikarenakan fisik anak yang lebih kecil dari pada orang dewasa, mereka perlu peralatan yang lebih kecil. Misalnya alat bersih-bersih, yang didesain lebih kecil dan juga lebih ringan. Gambar, bonek binatang yang sulit ditemukan dan berbahaya jika dihadirkan dalam kelas juga dapat di gunakan.

#### 5) Media Digital

Media digital, yang saat ini sudah menjadi hal umum bagi masyarakat di semua usia. Gawai dan computer menjadi salah satu sumber belajar yang dapat digunakan oleh anak. Melalui fitur-fitur yang telah tersedia baik dari gawai dan computer didesain khusus untuk anak usia dini.

Komputer, penggunaan komputer dapat dilakukan pada tingkat anak usia dini. Komputer dapat jadi objek yang dipelajari, artinya anak belajar untuk mengenal komputer. Anak belajar mengenal bagian-bagian komputer dan fungsi serta cara mengoperasikannya. komputer juga dapat menjadi media penyampai info yang akan diberikan pada anak, contohnya video ataupun permainan digital untuk anak.

Gawai, atau dalam bahasa inggrisnya adalah gadget. Gawai memiliki dua makna dalam KBBI online, gawai sebagai kerja atau pekerja, dan gawai sebagai alat atau perkakas. Gawai sebagai media pembelajaran merupakan perkakas atau alat yang

digunakan untuk pembelajaran. Contohnya saja telepon pintar yang saat ini banyak digunakan oleh anak untuk bermain.

Di dalam telepon pintar sangat banyak aplikasi permainan untuk anak usia dini digunakan. Berbagai macam aplikasi tersebut dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak, misalnya saja ada permainan merawat, puzzle, mewarnai, bahkan alat musik.

Terdapat kekurangan dan kelebihan dalam penggunaan media digital, yaitu memiliki interaksi social yang minim. Rata-rata permainan yang disediakan dalam media digital hanya melibatkan satu individu, sehingga interaksi anak sangat minim. Namun, hal positif juga terdapat pada gawai, yaitu menyediakan berbagai permainan yang dapat digunakan oleh anak kapan pun dan dimana pun. Anak dapat belajar sambil bermain kapan pun dengan menggunakan alat yang sangat mudah dibawa ke mana-mana.

#### 6) Karyawisata

Karyawisata atau tamasya di luar kelas untuk mempelajari proses nyata, orang dan objek, sering tumbuh dari kebutuhan siswa untuk pengalaman langsung. Itu memungkinkan bagi siswa untuk menemukan fenomena yang tidak dapat dibawa ke kelas untuk observasi dan belajar. Kunjungan lapangan dan pengujung, kunjungan ke komunitas memperluas pemahaman anak-anak tentang dunia tempat mereka tinggal dan menawarkan cara-cara untuk keragaman kurikulum melalui pengalaman langsung. Dale's Cone of Experience menempatkan kunjungan lapangan ke tengah kerucut karena, meskipun pengalaman itu "nyata", siswa biasanya hanya akan melihat dan mendengar fenomena, tidak secara langsung memanipulasinya.

Media pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan aspek perkembangan anak baik nilai agama, moral, kognitif, social emosional, bahasa, motoric, dan seni. Satu media

setidaknya memiliki manfaat untuk mengembangkan beberapa aspek, misalnya menggunakan puzzle, maka tidak hanya kognitif yang dapat berkembang, namun juga motoric anak saat mengambil benda kecil, terlebih jika puzzle memiliki pola. Namun, perlu diperhatikan bahwa media pembelajaran bisa saja meningkatkan beberapa aspek anak, tetapi memiliki satu aspek yang lebih dominan. Hal ini juga dapat ditentukan oleh guru, aspek apa yang ingin di tingkatkan melalui satu media dan menjadi poin penilaian, sedang aspek lain mengikuti yang juga dapat dievaluasi oleh guru.

Berdasarkan pada penjelasan diatas bahwa media pembelajaran anak usia dini merupakan suatu perantara untuk menyampaikan informasi atau ilmu kepada anak. Karakteristik anak yang harus belajar dengan menggunakan media konkret akan sangat terbantu jika media yang digunakan oleh mereka ialah media yang dapat melibatkan banyak indra. Penggunaan banyak indra dapat membuat pembelajaran semakin bermakna bagi mereka. Adapun jenis-jenis media pembelajaran untuk anak usia dini ialah media visual, media audio, media audio visual, model/ miniature, media digital, dan karyawisata.

#### 4. Media Big Book

##### a. Pengertian Big Book

Big book adalah buku yang memiliki ukuran dan tulisan yang besar. Karena ukuran yang berbeda dari buku-buku biasa. Buku besar dapat dilihat dengan mudah dari semua bagian dari kelas. Selain itu, ia memiliki gambar yang berwarna-warni untuk membantu anak menjadi lebih mengerti tentang isi cerita atau bahkan menstimulasi anak

Menurut (Mu'awwanah, 2018:324) Buku Besar (Big Book) adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. Big Book berkarakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks

maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama antara guru dan murid. Ukuran Big Book bisa beragam, misalnya ukuran A3, A4, A5, atau seukuran koran. Ukuran Big Book harus mempertimbangkan segi keterbacaan seluruh siswa di kelas.

Menurut Curtain dan Dahlberg dalam (Sulaiman, 2017 : 196) menyatakan bahwa big book memungkinkan siswa belajar membaca melalui cara mengingat dan mengulang bacaan. Banyak ahli pendidikan yang menyatakan bahwa big book sangat baik dipergunakan di kelas awal karena dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam membaca.

Menurut Karges dalam (Solehuddin dkk, 2008:7). Big book merupakan buku cerita yang berkarakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama antara guru dan murid. Buku ini mempunyai karakteristik khusus seperti penuh warna-warni, memiliki kata yang dapat diulang-ulang, mempunyai alur cerita yang mudah ditebak, dan memiliki pola teks yang sederhana.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat dirumuskan bahwa keutamaan media big book adalah memiliki gambar dan huruf yang berukuran besar yang dapat memberikan kesempatan kepada semua anak untuk terlibat dalam situasi yang nyata, anak dapat melihat dan mengenali secara bersama-sama tulisan yang ada pada media big book sehingga guru dan anak dapat berbagi keceriaan dan kegiatan bersama tanpa rasa takut salah. Oleh karena itu media big book sangat cocok digunakan sebagai media dalam pembelajaran dengan optimal



Media big book juga memiliki banyak keutamaan. Beberapa keutamaan media big book yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- 1) Holdaway menjelaskan media big book memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara yang tidak menakutkan.
- 2) Goodman menjelaskan media big book memungkinkan semua anak bisa melihat tulisan yang sama manakala guru membaca tulisan tersebut.
- 3) Hancock dan Hill menjelaskan bahwa penggunaan media big book memungkinkan anak-anak secara bersama-sama dan dengan bekerjasama memberi makna kepada tulisan didalamnya.
- 4) Sedangkan menurut Graham media big book memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali tulisan (huruf) dengan bantuan guru dan teman-teman lainnya. Media big book membuat guru dan anak berbagi keceriaan dan kegiatan secara bersama.

Jadi big book adalah media pembelajaran yang berukuran besar sehingga ukurannya harus terlihat oleh seluruh siswa di dalam kelas. Selain itu big book bisa digunakan di kelas awal karena memiliki karakteristik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Melihat karakteristik tersebut, big book dapat digunakan untuk pendidikan anak usia dini.



Gambar 1.1 media big book

b. Hubungan Penggunaan Media Big Book Dengan Kemampuan Mengenal Huruf Anak

Media big book memiliki tulisan dan gambar yang dibesarkan yang akan mempermudah anak dalam melihat tulisan dan gambar yang sama. bahwa dengan menggunakan media big book kita dapat menggunakan strategi pengenalan huruf dan bunyi kemudian menanyakan kepada anak-anak pengetahuan mereka tentang huruf dan bunyi yang mereka lihat pada bacaan dalam big book. Melalui media big book yang berukuran besar baik gambar dan teksnya serta berwarna warni dan memungkinkan kegiatan bacaan bersama antara guru dan murid melalui kata bermakna sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, tidak membebani anak dalam mengenal huruf. Oleh karena itu media big book merupakan media yang tepat digunakan dalam mengembangkan kemampuan mengenal huruf di taman kanak-kanak.

## **B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Tersebut**

Berdasarkan UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 4 TAHUN 2019 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan, kewenangan yang di miliki bidan meliputi :

### Pasal 46

1. Dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan, Bidan bertugas memberikan pelayanan yang meliputi:
  - a. pelayanan kesehatan ibu;
  - b. pelayanan kesehatan anak;
  - c. pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana;
  - d. pelaksanaan tugas berdasarkan pelimpahan wewenang; dan/atau pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu.
2. Tugas Bidan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan secara bersama atau sendiri.
3. Pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan secara bertanggung jawab dan akuntabel.

### Pasal 47

1. Dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan, Bidan dapat berperan sebagai:
  - a. pemberi Pelayanan Kebidanan;
  - b. pengelola Pelayanan Kebidanan;
  - c. penyuluh dan konselor;
  - d. pendidik, pembimbing, dan fasilitator klinik;
  - e. penggerak peran serta masyarakat dan pemberdayaan perempuan; dan/atau peneliti.
2. Peran Bidan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

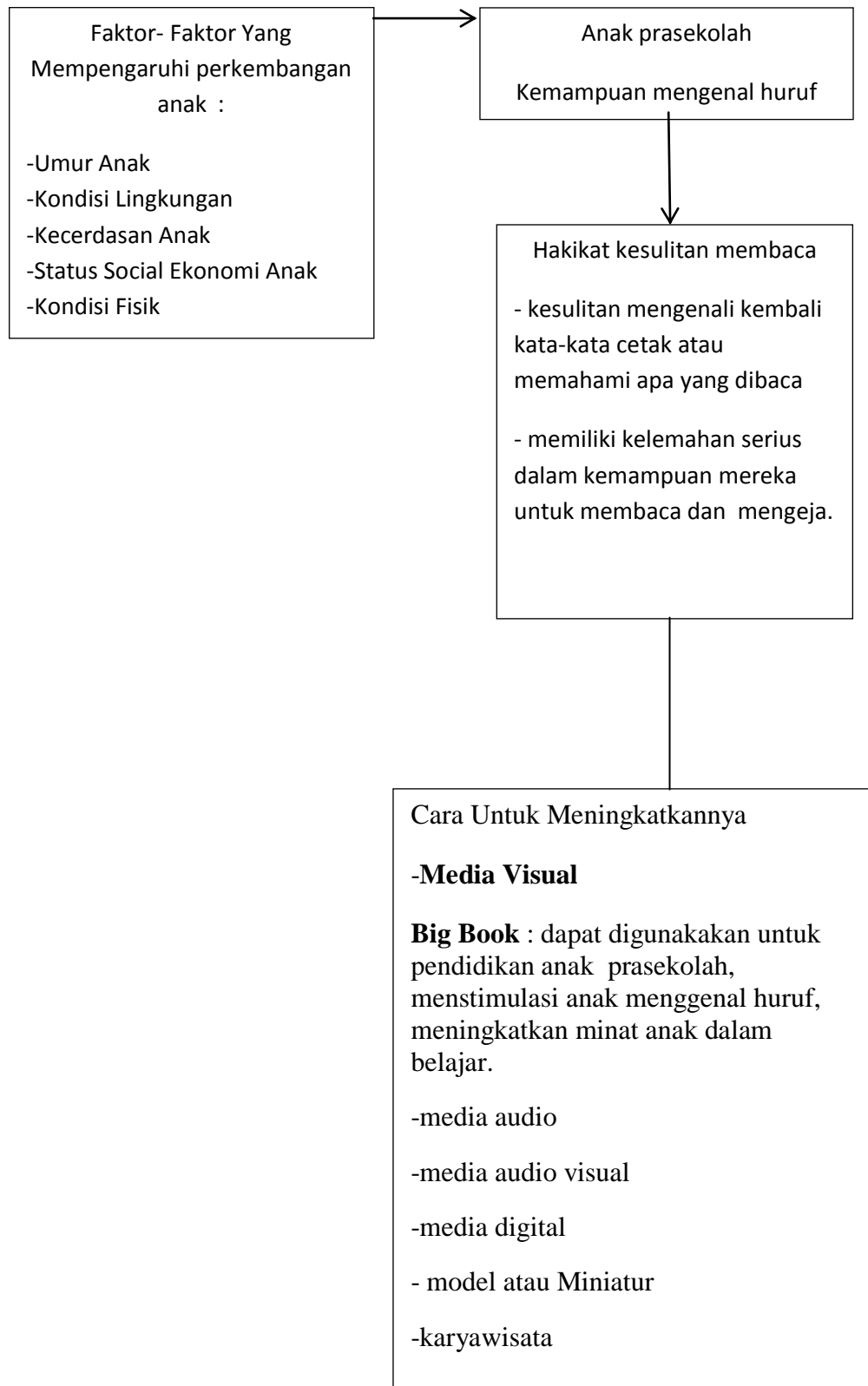
### C. Penelitian Terkait

Risnita dan Winda Oktaviani, 2019. Asesmen kemampuan mengenal huruf anak usia dini melalui media Bigbook. Vol. 5, No.2, Juni-Desember 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan mengenal huruf yaitu pada prasiklus sebesar 45% meningkat pada Siklus I menjadi 60,42% , pada Siklus II meningkat sebesar 75% dan pada Siklus III menjadi 88,33% dengan kriteria berkembang sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media Bigbook dapat mengembangkan kemampuan mengenal huruf anak di Taman Kanak-kanak Islam Mutiara Almadani Kota Sungai Penuh Kota Sungai Penuh

Gunanti Setyaningsih dan Amir Syamsudin. 2019. Pengembangan Media Bigbook untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 9 No. 1, Januari 2019:19-28. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Bigbook yang dikembangkan memiliki validitas Aiken yang cukup valid. Penilaian media Bigbook menurut ahli media sudah baik dilihat dari aspek kelayakan isi, kebahasaan, sajian, kegrafisan, dan cover. Media Bigbook yang dikembangkan dapat digunakan setiap hari pada TK kelompok B selama 5-10 menit untuk pembelajaran literasi dengan mengenalkan huruf maupun kata yang terdapat pada Bigbook.

Umar Sulaiman. 2017. Pengaruh Penggunaan Media Bigbook dalam Pembelajaran terhadap Keterampilan Literasi Siswa Kelas Awal Madrasah Ibtidaiyah Negeri Banta-Bantaeng Makassar. Jurnal Al- Kalam Volume IX Nomor 2- Desember 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Saat pembelajaran membaca pemahaman menggunakan media Bigbook siswa antusias dalam mengikutinya. Sebelum penggunaan media Bigbook menunjukkan skor rata-rata yang diperoleh adalah 52,44 setelah penggunaan media Bigbook menunjukkan skor rata-rata yang diperoleh adalah 83,98 cenderung sangat baik. Menunjukkan adanya peningkatan membaca siswa setelah, menggunakan media Bigbook

## D. Kerangka Teori



Sumber : Masitoh (2019), Risnita (2019), Ajeng(2020),